

ANTOLOGI HADIS TARBAWI: PESAN-PESAN NABI TERKAIT PENDIDIKAN SEBAGAI LANDASAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN

¹Noor Shania Qurratina, ²Mohammad Kurjum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: nrshn111@gmail.com, mkurjum@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the messages in the hadith of the Prophet SAW. which can be used as a basis for facing the challenges of the modern era. This research uses a descriptive-qualitative research method with a hadith study approach. Data collection uses literature study techniques with content analysis techniques. The results of this research are: There are several hadiths of the Prophet that are relevant to facing educational challenges in the modern era, including those that include the development of students' ethics, integrity, creativity and mental resilience. Moral values such as good morals, the importance of knowledge, the role of the family in education, and the development of 21st century skills are reflected in the Prophet's teachings, which also emphasize patience and problem solving as part of the learning process. These hadiths provide guidelines that can be applied in today's education to form a generation that is not only intellectually intelligent, but also morally and emotionally strong.

Keyword: *Message of The Propeth SAW, Education Challenges, Modern Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan dalam hadis Nabi SAW. yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menghadapi tantangan di zaman modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi hadis, Pengumpulan datanya menggunakan teknik studi literatur dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini ialah: Ada beberapa hadis Nabi relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di zaman modern diantaranya ialah yang mencakup pengembangan etika, integritas, kreativitas, dan ketahanan mental siswa. Nilai-nilai moral seperti akhlak yang baik, pentingnya ilmu, peran keluarga dalam pendidikan, serta pengembangan keterampilan abad 21 tercermin dalam ajaran Nabi, yang juga menekankan kesabaran dan pemecahan masalah sebagai bagian dari proses belajar. Hadis-hadis ini memberikan pedoman yang dapat diterapkan dalam pendidikan masa kini untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional.

Keyword: *Message of The Propeth SAW, Education Challenges, Modern Era*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di zaman modern ini menjadi semakin kompleks dan dinamis. Kemajuan teknologi ini tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga memunculkan berbagai pengaruh negatif terhadap perkembangan peradaban manusia seperti rendahnya moralitas generasi muda dan individualisme yang meningkat (Budiyanto, 2020). Sehingga pendidikan membutuhkan panduan yang holistik dan relevan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Sebagai agama yang komprehensif, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Hal ini tercantum dalam kedua sumber ajaran utamanya yakni al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Hadis nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sehingga berperan sebagai penjelas dan pelengkap ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur'an yang masih bersifat global (Zakiyah & Ghifari, 2022). Dalam konteks pendidikan, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pendidik utama yang memberikan teladan dalam menyampaikan ilmu, membangun karakter, dan membentuk generasi yang tangguh.

Hadis-hadis nabi terkait pendidikan, atau yang lebih dikenal dengan istilah hadis tarbawi, mengandung pesan-pesan yang relevan sepanjang zaman sehingga dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh dalam membangun sistem pendidikan yang baik. Pesan-pesan tersebut tidak hanya sebatas pengetahuan akademik, tetapi juga mengandung aspek keterampilan hidup yang dibutuhkan individu untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan mengkaji hadis tarbawi secara mendalam, dapat membantu umat Islam untuk menemukan solusi yang tepat atas berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi saat ini (Wathoni, 2020).

Penelitian mengenai hadis tarbawi ini juga sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam hadis dapat diimplementasikan dalam konteks zaman modern. Pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis Nabi memiliki dampak positif dalam membangun peserta didik yang berkarakter, beretika, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Chahnia et al., 2023). Sebenarnya penelitian mengenai hadis tarbawi ini sudah dilakukan secara mendalam dan sistematis. Namun yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah

penelitian ini fokus pada hadis-hadis Nabi SAW. yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan-pesan nabi saw dalam hadis yang berhubungan dengan pendidikan serta bagaimana pesan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan generasi saat ini dalam menghadapi tantangan pendidikan di zaman modern. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkuat pentingnya penggunaan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan era modern tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual dan moral (Surahman, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan kontekstual terhadap hadis-hadis Nabi SAW. untuk menggali pesan-pesan hadis Nabi SAW. terkait pendidikan dan menganalisisnya secara tematik dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka untuk mengidentifikasi hadis-hadis Nabi SAW. yang memberikan panduan dan landasan dalam merespon tantangan pendidikan di zaman modern.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah hadis-hadis Nabi SAW. yang berkaitan dengan pendidikan yang diambil dari beberapa kitab hadis, seperti shahih bukhari, shahih muslim dan lain sebagainya. Peneliti disini menggunakan bantuan dari aplikasi ensiklopedi hadis, maktabah syamilah, dan website carihadis.com. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku dan artikel jurnal terkait antologi hadis tarbawi dan tantangan pendidikan zaman modern.

Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi literatur terhadap kitab-kitab hadis *mu'tabarab* untuk memilih hadis-hadis nabi SAW. yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini serta literatur lainnya yang relevan. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pertama-tama yakni mengkaji mengenai pendidikan zaman modern terlebih dahulu termasuk tantangan-tantangannya beserta solusi yang tepat untuk menghadapinya. Selanjutnya menyimpulkan poin-poin pentingnya secara garis besar, kemudian memilih

hadis-hadis yang shahih sanadnya dan memilah hadis yang di dalamnya mengandung pesan yang relevan dengan poin-poin tersebut. Setelah itu, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi terkait sanad dan matan dari hadis tersebut. Dan yang terakhir yakni menganalisis makna relevansinya dengan konteks pendidikan zaman modern.

HASIL PENELITIAN

1. Antologi Hadis Tarbawi

Secara etimologi, makna hadis dalam KBBI ialah perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam (*Hadis*, 2016). Sedangkan makna hadis secara terminologi ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. berupa sabda, tindakan, taqirir, atau sifat sebagai petunjuk bagi umat Islam (Suryani, 2012).

Adapun istilah tarbawi ini biasanya diartikan sebagai pendidikan yang berasal dari bahasa arab “*rabba-yurabbi-tarbiiyyah*” yang berarti memelihara dan memberi latihan (Surahman, 2019). Sehingga definisi hadis tarbawi ialah hadis yang membahas tentang pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam mendidik generasi penerus zaman (Sugiarto, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antologi berarti kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang (*Antologi*, 2016). Jadi, antologi hadis tarbawi merupakan kumpulan hadis yang berfokus pada aspek pendidikan, pengajaran, dan pembentukan karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis tarbawi ini memberikan panduan dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri.

Antologi hadis tarbawi mencakup hadis-hadis nabi SAW. yang berhubungan dengan berbagai aspek pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Secara garis besar, ruang lingkup kajian hadis tarbawi ini terdiri atas dasar-dasar dan sistem manajemen pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik, serta aspek-aspek pendidikan yang meliputi pendidikan moral dan etika, pendidikan karakter, dan pendidikan berbagai ilmu pengetahuan (Asari, 2020).

Pada dasarnya, semua hadis Nabi pasti mengandung nilai-nilai pendidikan. Namun tidak semua hadis menjelaskan makna pendidikan secara langsung dalam teks

hadisnya, ada juga sebagian hadis yang makna pendidikannya itu tersirat sehingga dibutuhkan analisis yang lebih mendalam. Contohnya ialah hadis yang berbunyi “*Manusia itu tertidur, apabila mereka mati maka barulah mereka sadar*” (Subki, 2021). Maksudnya, hadis ini hendaknya menjadi renungan manusia agar tidak terus-terusan mengabaikan peringatan dari Allah supaya tidak menyesal kemudian.

2. Tantangan Pendidikan Zaman Modern

Menurut Az-Zuhaili, pendidikan merupakan kontribusi penting dalam menegakkan peradaban suatu negara melalui pengembangan ilmu pengetahuan, evaluasi ilmiah, penelitian, eksperimen, dan inovasi (Wathoni, 2020). Namun, pendidikan saat ini cenderung mengikuti pola Barat yang modern, yang terpengaruh oleh globalisasi. Fenomena globalisasi telah membawa dampak yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Rifai, 2017).

Qodri Azizi menyatakan bahwa globalisasi diiringi oleh perkembangan teknologi, komunikasi, transportasi, dan informasi yang dapat mendekatkan dunia, tetapi juga membawa tantangan budaya, seperti sekularisme, multikulturalisme, dan pluralisme (Bakhri, 2015). Dalam menghadapi keberagaman tersebut, diperlukan sikap adil, terbuka, menghargai, dan toleransi sebagai landasan untuk membangun peradaban di era global (Muthohar, 2016).

Namun, kenyataannya, modernitas zaman, imperialisme budaya, dekonstruksi moral, dan tantangan lainnya semakin kuat merongrong budaya ketimuran secara hegemonik (Rifai, 2017). Fakta menunjukkan bahwa generasi muda mengalami pergeseran nilai, kebingungan moral, serta kehilangan arah spiritual dan identitas budaya akibat nilai-nilai tradisional yang tergerus oleh arus globalisasi dan modernitas (Abunawas et al., 2024).

Perkembangan zaman modern telah mengubah lanskap pendidikan secara menyeluruh, sehingga memicu munculnya berbagai tantangan baru. Tantangan-tantangan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pengaruh budaya sekuler, integrasi keilmuan, kesenjangan akses pendidikan, mobilitas sosial, dan masih banyak lagi aspek lainnya (Nafsaka et al., 2023).

Pada aspek kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, muncul model pembelajaran baru yakni secara *daring* namun guru dituntut untuk bisa menilai perkembangan karakter siswa secara langsung. Hal ini akan menjadikan guru merasa

kesulitan karena tidak adanya interaksi langsung antara guru dengan siswa (Jihan et al., 2023).

Pada aspek pemanfaatan media sosial, akan menimbulkan dampak negatif kepada siswa apabila penggunaannya tidak dikontrol dan diawasi oleh orangtua dan guru, seperti penyebaran hoaks dan perbandingan sosial. Jika siswa dibiarkan mengakses konten yang tidak sesuai usianya, juga akan memengaruhi kondisi mental dan emosionalnya (Abunawas et al., 2024).

Pada aspek budaya sekuler. Sekolah dengan kurikulum modern sering kali lebih berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan pemahaman moral dan spiritual, sehingga mengakibatkan para generasi muda kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan identitas spiritual. Selain itu, juga akan menyebabkan siswa merasa bingung atau bahkan menolak apabila diajarkan pendidikan agama oleh orang tuanya di rumah karena hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan pembelajaran di sekolah (Abunawas et al., 2024).

Dikotomi ilmu pengetahuan juga memengaruhi kualitas pendidikan, karena pada hakikatnya semua ilmu itu saling mendukung dan harus diajarkan secara integratif untuk menghasilkan generasi yang holistik.. Contohnya ialah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dapat menimbulkan konflik dan kesenjangan, sebab ilmu agama tidak akan berfungsi baik di dunia modern saat ini tanpa bantuan teknologi pendidikan yang maju (Jihan et al., 2023).

Perubahan sosial budaya juga memengaruhi kualitas pendidikan. Mobilitas sosial yang tinggi pada keluarga modern membuat orang tua sering kali sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya, sehingga anak akan kehilangan waktu yang berkualitas bersama keluarga. Hal ini juga akan mengurangi kesempatan anak untuk mendapatkan bimbingan, dukungan, dan pemahaman tentang nilai-nilai keluarga dan agama dari orang tuanya (Abunawas et al., 2024).

Pada aspek geografis juga masih menjadi kendala saat ini. Di daerah-daerah terpencil, penyebaran sumber daya pendidikan masih sangat terbatas, baik dalam hal tenaga pengajar maupun materi ajar. Sehingga hal ini menciptakan kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Jihan et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan saat ini juga membutuhkan panduan yang holistik dan kurikulum yang relevan dengan konteks zaman modern untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada.

PEMBAHASAN

Sebagaimana penjelasan diatas, kajian mengenai antologi hadis tarbawi ini mengacu pada kumpulan hadis yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, pesan-pesan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga memberikan wawasan yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di zaman modern. Berikut beberapa poin penting terkait relevansi pesan-pesan Nabi dalam konteks pendidikan saat ini.

Pertama, **Nilai-Nilai Moral dan Etika**. Hadis-hadis Nabi mengedepankan pentingnya akhlak dan etika dalam pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam salah hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitab Shahih-nya (Al-Bukhari, 1993), yang berbunyi:

حدثنا عمرو بن حفص: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا، إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: (إِنْ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا).

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami [Umar bin Hafsh] telah menceritakan kepada kami [Ayahku] telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dia berkata; telah menceritakan kepadaku [Syaqiq] dari [Masruq] dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama [Abdullah bin 'Amru], tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya" (*Hadits Bukhari Nomor 5575, n.d.*).

Perawi : Umar bin Hafsh bin Ghiyats dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ul Atba' kalangan tua, 222 H), Hafsh bin Ghiyats bin Thalq dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, 194 H), Sulaiman bin Mihran dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'in kalangan biasa, 147 H), Syaqiq bin Salamah dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'in kalangan tua, 82 H), Masruq bin al-Ajda' bin Malik bin Umayyah dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'in kalangan tua, 63 H), Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash bin Wa'il (kalangan sahabat, 63 H). Adapun status dari hadis ini adalah Shahih, karena semua perawi yang meriwayatkan hadis ini berkualitas *tsiqqah* (Pusaka, 2015a).

Hadis ini menjelaskan betapa tegasnya Rasulullah SAW dalam menekankan pentingnya menjadi manusia yang berakhlak. Sehingga salah satu misi utama beliau ialah untuk memperbaiki akhlak manusia yakni dengan cara menghiasi dirinya dengan akhlak yang

mulia dan menganjurkan umatnya agar senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beliau menyatakan secara tegas bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur melalui akhlak yang ditampilkannya (Umar, 2012).

Mempunyai akhlak yang mulia merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dapat meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah dan juga baik dalam pandangan manusia (Muslim, 2021). Akhlak juga sangat erat kaitannya dengan ilmu sebagaimana dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Zakariya al-Anbari yang artinya *"Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh."* Manusia yang memiliki pengetahuan yang luas tapi tidak disertai akhlak maka akan cenderung melakukan tindakan yang merusak dan zalim.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan di zaman modern, seperti krisis karakter dan pengaruh negatif media. Sehingga pesan dalam hadis ini dapat dijadikan sebagai fondasi untuk membentuk etika dan karakter siswa agar memiliki integritas dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut untuk selalu mengajarkan dan memberikan keteladanan yang baik bagi muridnya. Karena dengan disadari atau tidak, kata-kata dan perilaku seorang guru akan menjadi panutan bagi murid-muridnya. Begitupun dengan pengaruh orang tua terhadap anaknya (Alfiah, 2015).

Kedua, **Pendidikan Berbasis Keluarga**. Nabi Muhammad menekankan peran keluarga dalam pendidikan anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud dalam kitab Sunan-nya (Al-Sijistaniy, 2009), yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى - يَعْنِي ابْنَ أَبِي طَبَّاعٍ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا"

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba'] telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Sa'd] dari [Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah] dari [Ayahnya] dari [Kakeknya] dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya" (*Hadits Abu Daud Nomor 417, n.d.*).

Perawi: Muhammad bin 'Isa bin Najih berkualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, 224 H), Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf berkualitas *tsiqqah hafizh* (Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, 185 H), Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah berkualitas *dboif* (Tabi'ut Tabi'in kalangan tua), Ar-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad berkualitas *tsiqqah* (Tabi'in kalangan pertengahan), Sabrah bin Ma'bad bin 'Awsajah (kalangan sahabat). Adapun status dari hadis ini adalah Hasan Shahih karena ada satu perawi yang meriwayatkan hadis ini berkualitas *dboif* (Pusaka, 2015b).

Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi SAW. memerintahkan kepada para orang tua untuk mewajibkan shalat pada anaknya ketika ia berusia 7 tahun (Muslim, 2022). Pendidikan tentang shalat pada anak usia 7 tahun ini sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ada saat ini. Namun untuk menunjang keberhasilan tersebut, dibutuhkan peran orang tua dalam mengawasi pelaksanaan shalat anaknya di rumah.

Sehingga pendidikan anak juga tergantung pada kedua orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang artinya: *"...Tidak anak seorang anakpun yang terlabir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi..."*. Fitrah merupakan faktor bawaan sejak lahir dan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika seorang bayi dibiarkan pada tabiatnya itu dan tidak dipengaruhi oleh apapun termasuk taklid kepada kedua orangtuanya, maka kelak bayi tersebut akan memperoleh nalar yang baik berupa petunjuk untuk mencapai kebenaran (Nurhadi, 2019).

Sedangkan dalam zaman modern ini, sangat tidak mungkin ada seorang anak yang tumbuh tanpa dipengaruhi lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua disini berperan penting dalam mengarahkan perkembangan anaknya kepada jalan yang benar (Suryani, 2012). Dalam konteks modern, keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting untuk mendukung perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa. Antologi hadis dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan cara yang lebih baik.

Ketiga, **Kedudukan Ilmu**. Nabi bersabda bahwa ilmu termasuk hal yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim karena merupakan warisan para Nabi, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW. oleh imam Ibnu Majah dalam kitab Sunan-nya (Al-Qazwaini, 2009), yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حَمَّادٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami [Nashr bin Ali Al Jahdlami] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Daud] dari [Ashim bin Raja` bin Haiwah] dari [Dawud bin Jamil] dari [Katsir bin Qais] ia berkata; "Ketika aku sedang duduk di samping [Abu Darda] di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata; "Hai Abu Darda, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena satu hadits yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam! " Lalu Abu Darda bertanya; "Apakah engkau datang karena berniaga?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Abu Darda` bertanya lagi, "Apakah karena ado urusan yang lainnya?" Katsir bin Qais menjawab; "Bukan, " Katsir bin Qais berkata; "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridla kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar." (*Hadits Ibnu Majah Nomor 219*, n.d.).

Perawi: Nashr bin 'Ali bin Nashr bin Shubhan dengan kualitas *tsiqqah hafizh* (Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, 250 H), Abdullah bin Daud bin 'Amir dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, 213 H), Ashim bin Raja' bin Haywah dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan), Daid bin Jamil dengan kualitas *tsiqqah majbul* (Tabi'ut Tabi'in kalangan tua), Katsir bin Qais dengan kualitas *dboif* (Tabi'in kalangan pertengahan), Uwaimir bin Malik bin Qais bin Umayyah bin 'Amir (kalangan sahabat, 32 H). Adapun status dari hadis ini adalah Hasan Shahih karena ada satu perawi yang meriwayatkan hadis ini berkualitas *dboif* (Pusaka, 2015c).

Hadis ini menjelaskan bahwa betapa mulianya para penuntut ilmu hingga diibaratkan sebagai bulan purnama diantara semua bintang. Adapun kemuliaan itu ialah akan dimudahkan jalannya menuju surga, akan disambut dan diberikan penghormatan oleh para malaikat, serta akan dimintakan ampunan oleh seluruh penghuni langit dan bumi. Dalam hadis ini juga menjelaskan bahwa kedudukan ilmu merupakan warisan dari para Nabi, dan orang yang berilmu adalah pewaris Nabi. Bahkan banyak hadis Nabi yang menegaskan bahwasannya lebih lebih tinggi derajatnya orang yang berilmu dan berakhlak daripada orang yang ahli ibadah (Khon, 2012).

Sehingga Nabi SAW. mewajibkan semua umat Islam untuk menuntut ilmu sebagaimana dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. yang artinya: *“Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim”*. Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Karena tanpa adanya ilmu pengetahuan, manusia akan berjalan mengarungi kehidupan bagaikan orang yang tersesat, yang kelak juga akan membuatnya semakin terlunta-lunta ketika di akhirat. Sebagaimana perkataan imam Syafi’i *“Barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), maka harus dengan ilmu”* (Hermawati et al., 2022).

Adapun pesan tersirat dari hadis tersebut yang relevan dengan konteks pendidikan zaman modern ialah untuk mengajak manusia, terutama umat Islam, untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju sehingga menuntut sumber daya manusia untuk terus mengembangkan kemampuannya agar dapat mengimbangi perkembangan tersebut.

Keempat, **Kreativitas dan Pemecahan Masalah**. Di tengah tantangan yang kompleks, pendidikan harus menekankan pada kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Sebagaimana yang dicontohkan dalam hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab Shahih-nya (An-Naisaburi, 2012), yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّمِيمِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ - وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ، وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ - قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّحْلِ، فَقَالَ: مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالُوا: يُلْقِحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْتَمِحُ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا. قَالَ: فَأُخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ، فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ: إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَحَدُّوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id Ats Tsaqafi] dan [Abu Kamil Al Jahdari] lafazh keduanya tidak jauh berbeda, dan ini adalah Hadits Qutaibah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Simak] dari [Musa bin Thalhah] dari [Bapaknya] dia berkata; "Saya bersama Rasulullah pernah berjalan melewati orang-orang yang sedang berada di pucuk pohon kurma. Tak lama kemudian beliau bertanya: 'Apa yang dilakukan orang-orang itu?'" Para sahabat menjawab; 'Mereka sedang mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar lekas berbuah.' Maka Rasulullah pun bersabda: 'Aku kira perbuatan mereka itu tidak ada gunanya.' Thalhah berkata; 'Kemudian mereka diberitahukan tentang sabda Rasulullah itu. Lalu mereka tidak mengawinkan pohon kurma.' Selang beberapa hari kemudian, Rasulullah diberitahu bahwa pohon kurma yang dahulu tidak dikawinkan itu tidak berbuah lagi. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika okulasi (perkawinan) pohon kurma itu berguna bagi mereka, maka hendaklah mereka terus melanjutkannya. Sebenarnya aku hanya berpendapat secara pribadi. Oleh karena itu, janganlah menyalahkanku karena adanya pendapat pribadiku. Tetapi, jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah, maka hendaklah kalian menerimanya. Karena, aku tidak pernah mendustakan Allah.' (*Hadits Muslim Nomor 4356*, n.d.)

Perawi: Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ul Atba' kalangan tua, 240 H), Waddloh bin 'Abdullah dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, 176 H), Simak bin Harb bin Aus dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'in kalangan biasa, 123 H), Musa bin Thalhah bin 'Ubaidillah dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, 103 H), Thalhah bin 'Ubaidillah bin 'Utsman (kalangan sahabat, 36 H). Hadis ini mempunyai dua sanad, dengan perbedaan hanya terletak pada rawi ke 1 yaitu Fudhoil bin Husain bin Thalhah dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ul Atba' kalangan tua, 237 H). Adapun status dari hadis ini adalah Shahih, karena semua perawi yang meriwayatkan hadis ini berkualitas *tsiqqah* (Pusaka, 2015d).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah memutuskan suatu perkara hanya dengan menduga-duga seperti ketika para sahabar mencangkok pohon kurma. Namun setelah beliau dikabarkan seseorang bahwa hal tersebut menghasilkan buah yang baik, maka Rasulullah mengutus untuk melanjutkannya karena mereka yang lebih tau perihal urusan dunia. Melalui pesan hadis tersebut, Nabi mempersilahkan manusia untuk melakukan kegiatan yang mendorong penggunaan akal dan berpikir kritis relevan dengan kebutuhan

pengembangan keterampilan abad 21. Hadis ini juga mengandung ajaran mengenai pembelajaran dengan eksperimen atau praktek. Pada zaman sekarang, biasanya peserta didik diminta untuk mempraktekkan langsung apa yang sedang mereka pelajari agar mereka lebih memahami hal tersebut. Metode ini akan membantu untuk mengasah otak peserta didik dalam melakukan eksperimen yang mereka ujikan (Sriwijbant et al., 2020).

Kelima, **Ketahanan Mental dan Emosional**. Dalam dunia pendidikan, aspek ketahanan mental dan emosional juga harus diperhatikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya stres dalam menghadapi hal yang dirasa cukup berat oleh pada peserta didik dan pendidik. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya (Hanbal, 2001), yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الصَّبْرُ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ "

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Tsabit berkata, Aku mendengar Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Sabar itu ada pada saat pertama kali terbentur musibah." (Hadits Ahmad Nomor 11868, n.d.).

Perawi: Muhammad bin Ja'far dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, 193 H), Syu'bah bin Al-Hajaj bin Al-Warad dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, 160 H), Tsabit bin Aslam dengan kualitas *tsiqqah* (Tabi'in kalangan biasa, 127 H), Anas bin Malik bin an-Nadhir bin Dhamdhom bin Zaid bin Haram (kalangan sahabat, 91 H). Adapun status dari hadis ini adalah Shahih, karena semua perawi yang meriwayatkan hadis ini berkualitas *tsiqqah* (Pusaka, 2015e).

Hadis ini mengajarkan pentingnya kesabaran dengan menekankan pada keteguhan hati dan kontrol diri, terutama ketika ia pertama kali menghadapi ujian dalam hidup. Begitu juga dalam proses menuntut ilmu, sehingga perlu diperhatikan dan diajarkan bagaimana seseorang bisa bertahan dan menghadapi tantangan tersebut. Dengan adanya tantangan dalam menuntut ilmu inilah yang kan menuntut kita untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebagaimana pesan hikmah yang berbunyi "Barangsiapa belum merasakan susahnya menuntut ilmu sejenak, maka ia pasti akan merasakan rendahnya kebodohan seumur hidupnya." (N, 2019). Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi SAW yang menjelaskan tentang kesabaran dan

ketahanan ini dapat dijadikan pegangan, baik peserta didik maupun pendidik, untuk mengatasi tekanan dan stres yang sering dihadapi di dunia pendidikan modern.

PENUTUP

Pendidikan membutuhkan panduan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan Nabi SAW terkait pendidikan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjawab tantangan zaman modern. Diantaranya ialah dengan menekankan pentingnya menuntut ilmu, memperhatikan isu kesehatan mental siswa, memperbaiki etika dan moral siswa, mengembangkan keterampilan siswa abad 21, serta menghidupkan kembali keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anaknya. Sehingga memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak agar tercipta pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, Baidarus & Fithri, R. (2024). Tantangan Pendidikan Anak di Era Modern: Perspektif Islam dan Solusi. *Jurnal Pendidikan YPAIR*, 1(2), 43–49. https://ypair.net/ojsypair/index.php/JP_YPAIR/
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1993). *Shahih Bukhari* (M. D. Al-Bigha (Ed.); 5th ed.). Daar Ibnu Katsir.
- Al-Qazwaini, A. A. M. bin Y. bin M. (2009). *Sunan Ibnu Majah* (S. Al-Arnauth, 'Adil Mursyid, M. K. Q. Balali, & A. L. Hirzillah (Eds.); 1st ed.). Daar Ar-Risalah Al-'Alamiyah.
- Al-Sijistaniy, A. D. S. A.-A. A.-A. (2009). *Sunan Abu Daud* (S. Al-Arnauth & M. K. Q. Balali (Eds.); 1st ed.). Daar Ar-Risalah Al-'Alamiyah.
- Alfiah. (2015). Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi). In *Kreasi Edukasi*. Kreasi Edukasi.
- An-Naisaburi, A. A.-H. M. bin A.-H. bin M. A.-Q. (2012). *Shahih Muslim* (M. Z. An-Nashir (Ed.); 7th ed.). Daar Thuq an-Najah.
- Antologi*. (2016). KBBI Daring - Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Antologi>
- Asari, H. (2020). *Hadis-badis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islame*. Perdana Publishing.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pada Era Globalisasi. *Jurnal Madaniyah*, 8, 63–86.

- Budiyanto. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v3i1.83>
- Chahnia, J., Zulheldi & Samad, D. (2023). Urgensi Hadis Dalam Dunia Pendidikan Islam. *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179–187. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/raziq/article/view/133>
- Hadis*. (2016). KBBI Daring - Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hadis>
- Hadits Abu Daud Nomor 417*. (n.d.). Ilmu Islam. Retrieved November 28, 2024, from [https://ilmuislam.id/hadits/cari?s=Hadits Abu Daud Nomor 417](https://ilmuislam.id/hadits/cari?s=Hadits+Abu+Daud+Nomor+417)
- Hadits Ahmad Nomor 11868*. (n.d.). Ensiklopedi Hadits. Retrieved November 28, 2024, from <https://hadits.in/ahmad/11868>
- Hadits Bukhari Nomor 5575*. (n.d.). Ilmu Islam. Retrieved November 28, 2024, from <https://ilmuislam.id/hadits/13994/hadits-bukhari-nomor-5575>
- Hadits Ibnu Majah Nomor 219*. (n.d.). Ilmu Islam. Retrieved November 28, 2024, from <https://ilmuislam.id/hadits/18498/hadits-ibnu-majah-nomor-219>
- Hadits Muslim Nomor 4356*. (n.d.). Ilmu Islam. Retrieved November 28, 2024, from [https://ilmuislam.id/hadits/cari?s=Hadits Muslim Nomor 4356](https://ilmuislam.id/hadits/cari?s=Hadits+Muslim+Nomor+4356)
- Hanbal, A. bin. (2001). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (S. Al-Arnauth & 'Adil Mursyid (Eds.); 19th ed.). Muassasah Ar-Risalah.
- Hermawati, Kholid, S. & Riza, S. (2022). *Hadis Tarbawi* (S. Pasaribu (Ed.)). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Jihan, Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N. & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2131–2140. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>
- Khon, A. M. (2012). Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan. In *Kencana Prenadamedia Group*. Kencana Prenadamedia Group.
- Muslim. (2021). Hadist Tarbawi. In *CV Agus Salim Press*. CV. Agus Salim Press.
- Muslim. (2022). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Quality: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2696>
- Muthohar, S. (2016). Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), 429–443. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.719>
- N, R. (2019). Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya dalam Buku Siswa Al-

- Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon. In Rajab (Ed.), *LP2M LAIN Ambon*. LP2M IAIN Ambon.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S. & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nurhadi. (2019). *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW* (Guepedia (Ed.)). Guepedia.
- Pusaka, L. (2015a). *Ensiklopedi Hadits* (18.6.0). Saltanera. <https://hadits.in/bukhari/5575>
- Pusaka, L. (2015b). *Ensiklopedi Hadits* (18.6.0). Saltanera. <https://hadits.in/abudaud/417>
- Pusaka, L. (2015c). *Ensiklopedi Hadits* (18.6.0). Saltanera. <https://hadits.in/ibnumajah/219>
- Pusaka, L. (2015d). *Ensiklopedi Hadits* (18.6.0). Saltanera. <https://hadits.in/muslim/4356>
- Pusaka, L. (2015e). *Ensiklopedi Hadits* (18.6.0). Saltanera. <https://hadits.in/ahmad/11868>
- Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.2>
- Sriwijbant, A., Amalia, A., Damayanti, C. N. E., Rasyid, A. A., Nabila, C. A., Sulistiani, D. P., Kholik, N., Furoidah, E., Sulendra, D. A., Seftiyani, D., Dinnisa, D. A. C., Yuliyanti, D., Chani, S. F., Istiqomah, Ramadhani, A. A., Febriani, M. M., Rahmania, C., Wahyudi, A. T., Aini, M., ... Windiani, S. W. (2020). *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi SAW. Tentang Pendidikan* (T. Waskito (Ed.)). Edu Publisher.
- Subki. (2021). *Hadis Tarbawi* (Muhammad (Ed.)). Sanabil. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/6017>
- Sugiarto, F. (2021). *Hadis-Hadis Tarbawi (Takebrij dan Analisis Sanad)*. UIN Mataram Press.
- Surahman, C. (2019). *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (T. Yuniartin (Ed.)). Maghza Pustaka.
- Suryani. (2012). *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi* (Rohimin & Z. DALI (Eds.)). Penerbit Teras.
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (A. Zirzis & N. L. Nusroh (Eds.)). Amzah.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis* (D. Hendriawan (Ed.)). Forum Pemuda Aswaja.
- Zakiah, U. & Ghifari, M. (2022). Tujuan Dan Urgensi Penelitian Hadis. *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(1), 65–72.